

## **ANALISIS TREN DAN KETERGANTUNGAN IMPOR KOMODITAS ELEKTRONIK INDONESIA DARI KOREA SELATAN BERDASARKAN DATA BADAN PUSAT STATISTIK**

**Vira Dewi**

Universitas Pelita Bangsa

E-Mail: [dewivira44@gmail.com](mailto:dewivira44@gmail.com)

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren dan tingkat ketergantungan impor komoditas elektronik Indonesia dari Korea Selatan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2023–2025. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis tren, fluktuasi bulanan, dan perbandingan antar tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor HS 85 mengalami penurunan tipis dari tahun 2023 hingga 2025, namun secara umum tetap berada pada tingkat yang tinggi dan stabil. Fluktuasi bulanan menunjukkan pola peningkatan signifikan pada bulan Maret dan Mei yang dipengaruhi oleh siklus produksi industri, permintaan manufaktur, serta dinamika rantai pasok global. Ketergantungan impor dipengaruhi oleh keunggulan teknologi Korea Selatan, kebutuhan industri domestik, integrasi rantai pasok internasional, serta kebijakan IK-CEPA. Kesimpulannya, Indonesia masih memiliki ketergantungan struktural terhadap impor elektronik dari Korea Selatan yang sulit berkurang dalam jangka pendek.

**Kata Kunci:** Impor Elektronik, HS 85, Korea Selatan, Ketergantungan Impor, Analisis Tren.

***Abstract** – This study aims to analyze trends and levels of dependence on Indonesian electronic commodity imports from South Korea based on data from the Central Statistics Agency (BPS) for the 2023–2025 period. The method used is descriptive quantitative, with trend analysis, monthly fluctuations, and inter-annual comparisons. The results show that HS 85 imports experienced a slight decline from 2023 to 2025, but generally remained at a high and stable level. Monthly fluctuations show a significant increase in March and May, influenced by the industrial production cycle, manufacturing demand, and global supply chain dynamics. Import dependence is influenced by South Korea's technological superiority, domestic industrial needs, international supply chain integration, and the IK-CEPA policy. In conclusion, Indonesia still has a structural dependence on electronic imports from South Korea that is difficult to reduce in the short term.*

***Keywords:** Electronic Imports, HS 85, South Korea, Import Dependence, Trend Analysis.*

### **PENDAHULUAN**

Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi global yang terus berkembang seiring meningkatnya integrasi antarnegara. Dalam sistem ekonomi terbuka, setiap negara tidak dapat sepenuhnya memenuhi seluruh kebutuhan produksinya secara mandiri, sehingga kegiatan ekspor dan impor menjadi mekanisme penting untuk menjaga keseimbangan ekonomi. Impor, khususnya, memiliki peran strategis dalam menyediakan barang-barang yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri, termasuk barang modal, bahan baku industri, serta teknologi tinggi. Dalam konteks Indonesia, impor menjadi instrumen penting untuk mendukung proses industrialisasi dan transformasi ekonomi menuju ekonomi berbasis teknologi dan manufaktur bernilai tambah.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki karakteristik ekonomi yang masih sangat bergantung pada sektor eksternal, terutama dalam pemenuhan kebutuhan industri strategis. Salah satu sektor yang menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap impor adalah sektor elektronik yang termasuk dalam klasifikasi HS 85. Sektor ini mencakup berbagai komponen penting seperti semikonduktor, perangkat listrik, mesin elektronik, hingga komponen telekomunikasi yang menjadi tulang punggung industri modern. Keterbatasan kapasitas produksi dalam negeri pada sektor ini menyebabkan Indonesia harus mengandalkan impor untuk menjaga keberlangsungan produksi industri manufaktur, otomotif, hingga

teknologi informasi yang berkembang pesat.

Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan terhadap komoditas elektronik di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan seiring dengan percepatan digitalisasi di berbagai sektor kehidupan. Pertumbuhan industri e-commerce, digital banking, kendaraan listrik, serta infrastruktur teknologi informasi telah mendorong kebutuhan akan komponen elektronik yang semakin kompleks dan berteknologi tinggi. Kondisi ini memperkuat posisi impor sebagai elemen penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional, sekaligus menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap teknologi luar negeri masih cukup tinggi.

Korea Selatan menjadi salah satu mitra dagang utama Indonesia dalam sektor elektronik karena memiliki keunggulan kompetitif yang sangat kuat dalam industri teknologi tinggi. Negara ini dikenal sebagai pusat produksi global untuk semikonduktor, perangkat elektronik canggih, panel display, serta teknologi komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh pasar dunia. Keunggulan tersebut membuat Korea Selatan menjadi salah satu pemasok utama bagi kebutuhan industri elektronik Indonesia, terutama dalam hal komponen yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri. Hubungan perdagangan antara kedua negara pun terus berkembang secara dinamis dan saling menguntungkan.

Menurut Hariani et al. (2024), hubungan perdagangan Indonesia dan Korea Selatan menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan perkembangan ekonomi digital global. Perubahan struktur ekonomi dunia yang semakin berbasis teknologi telah mendorong peningkatan perdagangan barang-barang berteknologi tinggi antara kedua negara. Tidak hanya itu, hubungan perdagangan ini juga diperkuat oleh kerja sama bilateral yang mencakup berbagai sektor strategis, termasuk industri manufaktur, otomotif, dan teknologi informasi yang semakin berkembang di Indonesia.

Implementasi Indonesia–Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi peningkatan arus perdagangan antara kedua negara. Perjanjian ini memberikan kemudahan akses pasar melalui pengurangan tarif, penghapusan hambatan perdagangan, serta peningkatan kerja sama ekonomi yang lebih luas. Menurut Purwanto (2024a), IK-CEPA tidak hanya meningkatkan volume perdagangan, tetapi juga memperkuat integrasi ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan dalam rantai pasok global. Dengan adanya perjanjian ini, arus impor komoditas elektronik menjadi lebih lancar dan kompetitif.

Meskipun peningkatan impor memberikan manfaat ekonomi dalam jangka pendek, ketergantungan yang terlalu tinggi terhadap impor juga dapat menimbulkan berbagai tantangan struktural bagi perekonomian nasional. Salah satu tantangan utama adalah risiko ketidakseimbangan neraca perdagangan, terutama jika impor tumbuh lebih cepat dibandingkan ekspor. Selain itu, ketergantungan yang tinggi terhadap barang impor juga dapat melemahkan daya saing industri dalam negeri karena kurangnya insentif untuk mengembangkan produksi lokal yang mandiri dan berteknologi tinggi.

Ketergantungan impor juga berdampak pada lambatnya proses pengembangan industri berbasis teknologi di dalam negeri. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat proses alih teknologi (technology transfer) karena negara cenderung lebih banyak mengimpor daripada memproduksi sendiri. Hal ini menyebabkan industri domestik lebih berperan sebagai pengguna teknologi daripada pengembang teknologi, sehingga posisi Indonesia dalam rantai nilai global masih berada pada tingkat menengah ke bawah. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam upaya meningkatkan kemandirian industri nasional.

Menurut Andriani dan Daspar (2025), ketergantungan terhadap impor elektronik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor perdagangan, tetapi juga oleh kesiapan investasi, kapasitas riset dan pengembangan, serta kebijakan industri nasional. Tanpa adanya penguatan pada aspek-aspek tersebut, Indonesia akan sulit mengurangi ketergantungan terhadap impor, terutama pada sektor-sektor strategis seperti elektronik. Oleh karena itu, diperlukan strategi jangka

panjang yang mencakup penguatan industri lokal, peningkatan inovasi teknologi, serta pengembangan sumber daya manusia yang kompeten di bidang teknologi.

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis tren dan ketergantungan impor komoditas elektronik Indonesia dari Korea Selatan menjadi sangat penting untuk memahami dinamika perdagangan yang terjadi secara lebih komprehensif. Dengan menggunakan data Badan Pusat Statistik (BPS), penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pola impor, tingkat ketergantungan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan perdagangan kedua negara. Hasil analisis ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan ekonomi dan industri yang lebih berkelanjutan di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode analisis tren (trend analysis) untuk menggambarkan pola perubahan nilai impor komoditas elektronik Indonesia dari Korea Selatan selama periode 2023–2025. Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengolahan data numerik yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan gambaran yang objektif mengenai kondisi impor, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta dinamika impor berdasarkan data historis yang tersedia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2026), khususnya data impor komoditas HS 85 yang mencakup barang-barang elektronik dan komponen listrik. Data tersebut diambil dari aktivitas impor melalui Pelabuhan Tanjung Priok sebagai salah satu pelabuhan utama di Indonesia yang memiliki volume perdagangan internasional yang tinggi. Periode pengamatan yang digunakan adalah tahun 2023 hingga 2025, sehingga data yang dianalisis mencerminkan kondisi terkini perdagangan elektronik Indonesia dengan Korea Selatan dalam tiga tahun terakhir.

Pemilihan data HS 85 didasarkan pada pertimbangan bahwa kategori ini merupakan salah satu komoditas strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap industri manufaktur dan teknologi di Indonesia. Komoditas elektronik dalam HS 85 mencakup berbagai produk seperti perangkat listrik, komponen semikonduktor, peralatan telekomunikasi, dan barang elektronik lainnya yang memiliki peran penting dalam mendukung transformasi digital nasional. Oleh karena itu, analisis terhadap data ini dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai ketergantungan Indonesia terhadap impor teknologi dari Korea Selatan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tren (trend analysis), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk melihat pola perubahan data dari waktu ke waktu. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat kecenderungan peningkatan, penurunan, atau stabilitas dalam nilai impor selama periode penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memahami arah perkembangan impor elektronik serta mengidentifikasi pola jangka panjang yang mungkin terjadi.

Selain analisis tren, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis fluktuasi bulanan untuk melihat perubahan nilai impor dalam skala waktu yang lebih kecil. Analisis ini penting karena aktivitas impor tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tahunan, tetapi juga oleh faktor musiman, kebutuhan industri, serta dinamika rantai pasok global. Dengan melihat data bulanan, penelitian ini dapat mengidentifikasi periode-periode tertentu yang menunjukkan peningkatan atau penurunan signifikan dalam aktivitas impor.

Selanjutnya, dilakukan pula perbandingan tren antar tahun, yaitu dengan membandingkan total impor dari tahun 2023, 2024, dan 2025. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan struktural dalam pola impor elektronik Indonesia dari Korea Selatan. Perbandingan ini juga digunakan untuk menilai tingkat stabilitas

ketergantungan impor dalam jangka menengah, serta untuk melihat apakah terdapat indikasi pengurangan atau peningkatan ketergantungan terhadap produk impor.

Tahap berikutnya adalah identifikasi pola ketergantungan impor, yang dilakukan dengan mengkaji hubungan antara besarnya nilai impor dengan kebutuhan industri domestik. Analisis ini tidak hanya melihat angka impor secara kuantitatif, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks ekonomi seperti perkembangan industri manufaktur, kebijakan perdagangan, serta kerja sama internasional seperti IK-CEPA. Dengan demikian, hasil analisis dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana Indonesia bergantung pada impor komoditas elektronik dari Korea Selatan.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang sistematis, objektif, dan terukur mengenai tren impor elektronik Indonesia. Dengan menggunakan kombinasi analisis tren, fluktuasi bulanan, perbandingan antar tahun, dan identifikasi ketergantungan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dalam menjelaskan dinamika perdagangan internasional Indonesia dengan Korea Selatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Impor HS 85 (2023–2025)

**Tabel 1. Impor HS 85 – Pelabuhan Tanjung Priok (2023–2025)**

| Tahun | Jan           | Feb           | Mar           | Apr           | Mei           | Jun           | Jul           |
|-------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 2023  | 42,241,781    | 44,443,600    | 66,361,286    | 36,037,083    | 59,397,208    | 33,112,576    | 59,307,711    |
| 2024  | 30,831,188    | 32,082,853    | 44,444,323    | 39,816,654    | 41,344,282    | 35,179,734    | 43,791,192    |
| 2025  | 33,521,974.19 | 29,648,984.38 | 44,594,743.99 | 46,422,798.64 | 49,782,001.65 | 33,766,038.50 | 41,335,048.22 |

**Tabel Lanjutan**

| Agt           | Sep           | Okt           | Nov           | Des           | Total                 |
|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|-----------------------|
| 51,708,235    | 40,272,688    | 35,433,450    | 33,595,532    | 24,349,623    | <b>526,260,773</b>    |
| 36,320,892    | 41,582,437    | 37,724,516    | 32,377,676    | 44,844,160    | <b>460,339,907</b>    |
| 44,176,938.20 | 39,109,114.38 | 32,373,244.93 | 29,903,480.83 | 31,205,899.56 | <b>455,840,267.50</b> |

Berdasarkan Tabel 1, data impor komoditas HS 85 di Pelabuhan Tanjung Priok selama periode 2023–2025 menunjukkan pola yang cukup dinamis dengan fluktuasi bulanan yang relatif tinggi namun tetap berada pada kisaran nilai yang besar. Pada tahun 2023, total impor tercatat sebesar 526.260.773, dengan puncak tertinggi terjadi pada bulan Maret sebesar 66.361.286 dan Juli sebesar 59.307.711. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut permintaan impor komponen elektronik masih sangat kuat, terutama pada periode awal dan pertengahan tahun. Namun demikian, terdapat penurunan signifikan pada bulan Desember sebesar 24.349.623 yang mengindikasikan adanya perlambatan aktivitas impor menjelang akhir tahun, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor penyesuaian stok industri atau siklus produksi tahunan. Secara umum, tahun 2023 dapat dikatakan sebagai periode dengan tingkat impor tertinggi dibandingkan dua tahun berikutnya, sehingga menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap impor elektronik masih sangat kuat pada fase tersebut.

Pada tahun 2024 hingga 2025, terlihat adanya kecenderungan penurunan total impor meskipun tidak terlalu drastis, yaitu dari 460.339.907 pada tahun 2024 menjadi 455.840.267,50 pada tahun 2025. Meskipun terjadi penurunan secara total, pola fluktuasi bulanan tetap menunjukkan dinamika yang serupa, di mana bulan-bulan tertentu seperti Maret, Mei, dan Agustus masih menjadi periode dengan nilai impor relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan impor elektronik masih bersifat struktural dan tidak mengalami perubahan signifikan, melainkan hanya penyesuaian volume berdasarkan kebutuhan industri. Peningkatan pada bulan-bulan tertentu di tahun 2025, seperti Mei sebesar

49.782.001,65, juga menunjukkan bahwa permintaan industri terhadap komponen elektronik masih tinggi, terutama untuk mendukung aktivitas manufaktur dan teknologi. Dengan demikian, data ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat sedikit penurunan total impor, ketergantungan Indonesia terhadap impor komoditas elektronik dari Korea Selatan masih tergolong stabil dan belum menunjukkan penurunan yang signifikan secara struktural.

### **Analisis Tren Tahunan**

Berdasarkan data impor komoditas HS 85 selama periode 2023 hingga 2025, terlihat adanya pola perubahan nilai impor yang menunjukkan kecenderungan menurun secara bertahap namun tetap berada pada tingkat yang relatif tinggi dan stabil. Pada tahun 2023, total impor tercatat sebesar Rp526,26 miliar, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi Rp460,34 miliar, dan kembali menurun secara marginal pada tahun 2025 menjadi Rp455,84 miliar. Pola ini secara umum menggambarkan bahwa meskipun terdapat perubahan nilai dari tahun ke tahun, struktur impor tidak mengalami perubahan yang drastis atau signifikan. Dengan kata lain, dinamika yang terjadi lebih mengarah pada fluktuasi normal dalam aktivitas perdagangan internasional dibandingkan perubahan fundamental dalam ketergantungan impor Indonesia terhadap komoditas elektronik dari Korea Selatan.

Penurunan yang terjadi dari tahun 2023 ke 2024 sebesar sekitar Rp65,92 miliar dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penyesuaian dalam kebutuhan impor yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan industri. Faktor tersebut dapat mencakup efisiensi produksi di sektor manufaktur, penyesuaian stok barang oleh perusahaan, perubahan permintaan domestik, hingga dampak dari kondisi ekonomi global yang memengaruhi rantai pasok internasional. Namun demikian, penurunan ini tidak berlanjut secara signifikan pada tahun berikutnya, karena dari 2024 ke 2025 hanya terjadi penurunan kecil sekitar Rp4,5 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa setelah terjadi penyesuaian awal, kondisi impor kembali berada pada titik kestabilan tertentu yang mencerminkan kebutuhan industri yang tetap tinggi terhadap komponen elektronik impor.

Jika dianalisis lebih dalam, stabilitas nilai impor pada kisaran ratusan miliar rupiah tersebut menunjukkan bahwa sektor elektronik Indonesia masih sangat bergantung pada pasokan luar negeri, khususnya dari Korea Selatan. Ketergantungan ini terutama disebabkan oleh masih terbatasnya kemampuan industri dalam negeri dalam memproduksi komponen elektronik berteknologi tinggi seperti semikonduktor, chip, sensor, dan perangkat elektronik presisi lainnya. Akibatnya, impor tidak hanya menjadi pilihan, tetapi juga kebutuhan utama dalam menjaga keberlangsungan produksi di berbagai sektor industri strategis seperti otomotif, telekomunikasi, dan perangkat digital.

Selain itu, tren yang relatif stabil ini juga menunjukkan bahwa permintaan terhadap komoditas elektronik memiliki sifat yang inelastis terhadap perubahan waktu dalam jangka pendek. Artinya, meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi atau penyesuaian kebijakan perdagangan, kebutuhan industri terhadap komponen elektronik tetap tinggi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh produk lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur industri Indonesia masih sangat bergantung pada integrasi global, di mana Korea Selatan berperan sebagai salah satu pemasok utama yang memiliki keunggulan teknologi dan kapasitas produksi yang jauh lebih maju.

Lebih jauh lagi, stabilitas tren ini juga dapat dikaitkan dengan karakteristik rantai pasok global yang kompleks dalam industri elektronik. Industri ini umumnya tidak berdiri secara mandiri di satu negara, melainkan tersebar di berbagai negara yang memiliki spesialisasi produksi masing-masing. Korea Selatan berperan sebagai produsen komponen teknologi tinggi, sementara Indonesia lebih banyak berperan dalam tahap perakitan dan produksi akhir. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan impor menjadi bagian dari sistem produksi global yang sudah terintegrasi, sehingga sulit untuk dihilangkan dalam jangka pendek.

Menurut Widiyanto (2019), pola impor yang relatif stabil dalam jangka panjang

menunjukkan bahwa struktur impor suatu negara pada komoditas strategis seperti elektronik cenderung tidak mudah berubah. Hal ini disebabkan oleh adanya ketergantungan teknologi, keterbatasan kapasitas industri domestik, serta pola perdagangan global yang sudah terbentuk secara mapan. Dalam konteks ini, perubahan nilai impor lebih sering dipengaruhi oleh faktor siklus ekonomi, kebijakan perdagangan, dan kondisi pasar global, bukan oleh perubahan struktural yang signifikan dalam kemampuan produksi dalam negeri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat penurunan nilai impor dari tahun 2023 hingga 2025, tren tersebut tetap menunjukkan kondisi yang stabil dan mencerminkan ketergantungan yang masih tinggi terhadap impor komoditas elektronik dari Korea Selatan. Stabilitas ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih berada pada tahap transisi dalam proses penguatan industri elektronik nasional, di mana impor masih menjadi komponen penting dalam mendukung aktivitas industri, sekaligus menunjukkan bahwa upaya substitusi impor belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

### **Pola Fluktuasi Bulanan**

**Tabel 2. Total Impor Bulanan Gabungan (2023–2025)**

| <b>Bulan</b> | <b>Total Impor</b>   |
|--------------|----------------------|
| Januari      | 106,594,943.2        |
| Februari     | 106,175,437.4        |
| Maret        | 155,400,353          |
| April        | 122,276,535.6        |
| Mei          | 150,523,491.7        |
| Juni         | 102,058,348.5        |
| Juli         | 144,433,951.2        |
| Agustus      | 132,206,065.2        |
| September    | 120,964,239.4        |
| Oktober      | 105,531,210.9        |
| November     | 95,876,688.83        |
| Desember     | 100,399,682.6        |
| <b>TOTAL</b> | <b>1,442,440,947</b> |

Berdasarkan Tabel 2, total impor komoditas HS 85 Indonesia dari Korea Selatan selama periode 2023–2025 memperlihatkan pola fluktuasi bulanan yang sangat dinamis dan tidak bersifat linier, dengan total keseluruhan mencapai Rp1.442.440.947. Distribusi nilai impor yang tidak merata di setiap bulan menunjukkan bahwa aktivitas impor elektronik sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, seperti siklus produksi industri manufaktur, permintaan pasar domestik, ketersediaan stok bahan baku, serta kondisi rantai pasok global. Dalam konteks ini, impor tidak dapat dipandang sebagai aktivitas yang konstan, melainkan sebagai proses yang mengikuti ritme kebutuhan industri yang berubah-ubah sepanjang tahun, sehingga menghasilkan pola naik-turun yang cukup tajam pada periode tertentu.

Pada awal tahun, yaitu Januari dan Februari, nilai impor masing-masing berada pada kisaran Rp106,59 miliar dan Rp106,17 miliar yang menunjukkan kondisi awal tahun yang relatif stabil dan cenderung bersifat konsolidatif. Stabilitas ini umumnya terjadi karena pelaku industri masih melakukan penyesuaian terhadap perencanaan produksi tahunan, termasuk evaluasi kontrak pengadaan dan distribusi barang dari tahun sebelumnya. Namun, pada bulan Maret terjadi lonjakan signifikan hingga Rp155,40 miliar yang menjadi titik tertinggi dalam keseluruhan periode pengamatan. Kenaikan tajam ini mengindikasikan adanya peningkatan permintaan bahan baku elektronik secara besar-besaran, yang kemungkinan besar berkaitan

dengan dimulainya siklus produksi industri manufaktur pada kuartal pertama serta peningkatan aktivitas sektor teknologi dan telekomunikasi.

Setelah mencapai puncak pada bulan Maret, pola impor mengalami koreksi pada bulan April menjadi Rp122,27 miliar, yang kemudian kembali meningkat pada bulan Mei hingga Rp150,52 miliar. Pola naik-turun dalam rentang waktu yang relatif pendek ini menunjukkan bahwa permintaan impor elektronik sangat sensitif terhadap kebutuhan produksi industri yang bersifat jangka pendek dan berbasis proyek. Pada bulan Juni, terjadi penurunan kembali menjadi Rp102,05 miliar yang dapat diinterpretasikan sebagai fase normalisasi setelah periode intensitas impor tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa industri cenderung melakukan penyesuaian stok secara berkala untuk menjaga efisiensi biaya penyimpanan dan operasional produksi.

Memasuki semester kedua, fluktuasi tetap berlanjut dengan pola yang relatif konsisten namun tetap beresilasi. Bulan Juli kembali mengalami peningkatan signifikan menjadi Rp144,43 miliar yang menunjukkan adanya dorongan kembali dalam aktivitas industri, kemungkinan akibat permintaan pasar pertengahan tahun atau percepatan produksi untuk memenuhi target kuartalan. Namun setelah itu, terjadi penurunan bertahap pada Agustus sebesar Rp132,20 miliar dan September sebesar Rp120,96 miliar, yang menunjukkan adanya fase perlambatan aktivitas impor. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan penyesuaian produksi, pengendalian biaya operasional, serta penurunan sementara permintaan bahan baku di sektor tertentu.

Pada akhir tahun, pola penurunan menjadi lebih jelas terlihat, terutama pada bulan Oktober hingga Desember yang menunjukkan nilai impor relatif lebih rendah dibandingkan bulan-bulan sebelumnya, dengan titik terendah terjadi pada November sebesar Rp95,87 miliar. Fenomena ini dapat dijelaskan sebagai fase penutupan siklus produksi tahunan, di mana perusahaan cenderung mengurangi aktivitas pembelian dan melakukan evaluasi terhadap kebutuhan stok untuk tahun berikutnya. Selain itu, faktor libur akhir tahun dan penurunan aktivitas industri global juga dapat turut mempengaruhi penurunan volume impor pada periode tersebut. Secara keseluruhan, pola fluktuasi ini menunjukkan bahwa impor elektronik sangat dipengaruhi oleh siklus industri yang kompleks dan tidak hanya bergantung pada satu faktor tunggal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola fluktuasi bulanan impor komoditas elektronik Indonesia dari Korea Selatan mencerminkan karakteristik ketergantungan yang bersifat struktural dan siklikal. Ketergantungan ini terlihat dari adanya pola kenaikan pada periode tertentu yang berkaitan dengan peningkatan aktivitas industri, serta penurunan pada periode lain yang mencerminkan fase penyesuaian dan konsolidasi. Hal ini menunjukkan bahwa impor elektronik bukan hanya sekadar aktivitas perdagangan, tetapi juga merupakan bagian integral dari sistem produksi industri Indonesia yang masih sangat bergantung pada pasokan luar negeri, khususnya dari Korea Selatan sebagai salah satu pemasok utama komponen teknologi tinggi.

### **Interpretasi Pola Bulanan**

Berdasarkan hasil analisis data impor komoditas HS 85 selama periode 2023–2025, terlihat bahwa terdapat pola yang cukup konsisten terkait bulan-bulan tertentu yang menunjukkan nilai impor tertinggi, terutama pada bulan Maret dan Mei. Fenomena ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan mencerminkan adanya pola struktural dalam aktivitas industri elektronik Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh kebutuhan produksi, siklus permintaan, serta dinamika rantai pasok global. Oleh karena itu, interpretasi terhadap pola bulanan ini penting untuk memahami bagaimana mekanisme industri bekerja dalam mendorong fluktuasi impor dari Korea Selatan.

### **1. Siklus Produksi Industri Elektronik**

Salah satu faktor utama yang menjelaskan tingginya impor pada bulan Maret dan Mei adalah adanya siklus produksi industri elektronik yang bersifat periodik dan terencana. Industri manufaktur elektronik umumnya tidak beroperasi secara acak, tetapi mengikuti jadwal produksi yang telah disusun berdasarkan target tahunan dan permintaan pasar. Pada awal kuartal pertama hingga pertengahan tahun, perusahaan biasanya mulai meningkatkan aktivitas produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun ekspor. Kondisi ini menyebabkan peningkatan permintaan terhadap komponen elektronik impor seperti semikonduktor, modul listrik, dan perangkat pendukung produksi. Karena Indonesia masih sangat bergantung pada bahan baku dari luar negeri, maka setiap peningkatan produksi secara langsung akan berdampak pada kenaikan volume impor, terutama dari negara mitra utama seperti Korea Selatan.

### **2. Permintaan Tinggi pada Awal dan Pertengahan Tahun**

Selain siklus produksi, tingginya impor pada bulan Maret dan Mei juga dipengaruhi oleh pola permintaan industri yang cenderung meningkat pada awal dan pertengahan tahun. Pada periode ini, banyak sektor industri seperti otomotif, telekomunikasi, dan elektronik konsumen mulai meningkatkan produksi untuk memenuhi target penjualan tahunan. Permintaan pasar yang meningkat ini mendorong perusahaan untuk melakukan pembelian bahan baku dalam jumlah besar agar proses produksi tidak terhambat. Selain itu, beberapa proyek industri dan pengadaan barang modal biasanya dimulai pada awal tahun anggaran, sehingga mendorong lonjakan kebutuhan komponen elektronik impor. Kondisi ini menunjukkan bahwa impor tidak hanya dipengaruhi oleh faktor produksi, tetapi juga oleh siklus permintaan pasar yang lebih luas dan terstruktur.

### **3. Penyesuaian Rantai Pasok Global**

Faktor lain yang turut berperan dalam tingginya impor pada bulan tertentu adalah penyesuaian dalam rantai pasok global. Industri elektronik merupakan salah satu sektor yang paling terintegrasi secara internasional, di mana setiap negara memiliki peran spesifik dalam proses produksi. Korea Selatan berperan sebagai produsen utama komponen teknologi tinggi, sementara Indonesia lebih banyak berperan dalam tahap perakitan. Perubahan dalam kondisi global seperti keterlambatan pengiriman, fluktuasi harga bahan baku, atau kebijakan perdagangan internasional dapat menyebabkan perusahaan melakukan penyesuaian waktu impor dalam jumlah besar pada periode tertentu. Oleh karena itu, lonjakan impor pada bulan Maret dan Mei juga dapat mencerminkan strategi perusahaan dalam mengamankan pasokan sebelum terjadi gangguan pada rantai distribusi global.

Menurut Universitas Airlangga (2021), industri elektronik Indonesia memang memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap impor komponen untuk mendukung proses produksi manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan industri dalam negeri masih bergantung pada ketersediaan bahan baku dari luar negeri, terutama untuk komponen dengan teknologi tinggi yang belum dapat diproduksi secara mandiri. Ketergantungan ini memperkuat posisi impor sebagai elemen penting dalam menjaga keberlangsungan industri elektronik nasional.

Secara keseluruhan, pola bulanan yang menunjukkan puncak impor pada bulan Maret dan Mei menggambarkan bahwa aktivitas impor elektronik Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor musiman, tetapi juga oleh struktur industri yang lebih kompleks. Kombinasi antara siklus produksi, pola permintaan industri, dan dinamika rantai pasok global menciptakan pola fluktuasi yang konsisten setiap tahunnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa impor komoditas elektronik dari Korea Selatan memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung keberlangsungan industri nasional, sekaligus menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap impor masih cukup tinggi dan bersifat struktural.

## **Pembahasan Ketergantungan Impor**

Ketergantungan Indonesia terhadap impor komoditas elektronik dari Korea Selatan merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari struktur ekonomi global yang saling terintegrasi serta kondisi industri dalam negeri yang masih dalam tahap pengembangan. Dalam konteks sektor elektronik, impor bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap kebutuhan, tetapi telah menjadi komponen utama dalam menjaga keberlangsungan produksi industri nasional. Hal ini terjadi karena sebagian besar industri di Indonesia masih sangat bergantung pada pasokan komponen dari luar negeri, terutama untuk produk dengan tingkat teknologi tinggi yang belum dapat diproduksi secara mandiri dalam skala besar dan efisien.

### **1. Teknologi tinggi Korea Selatan**

Salah satu faktor utama yang menyebabkan ketergantungan impor adalah keunggulan teknologi yang dimiliki oleh Korea Selatan dalam industri elektronik global. Negara ini merupakan salah satu pemimpin dunia dalam produksi semikonduktor, chip memori, panel display, serta perangkat elektronik canggih lainnya. Tingginya tingkat inovasi, investasi besar dalam penelitian dan pengembangan (R&D), serta ekosistem industri yang kuat membuat Korea Selatan mampu menghasilkan produk dengan kualitas dan efisiensi yang sangat tinggi. Kondisi ini menyebabkan Indonesia lebih memilih untuk mengimpor komponen dari Korea Selatan dibandingkan memproduksinya secara mandiri, karena dari segi biaya, kualitas, dan teknologi masih jauh lebih kompetitif dibandingkan produksi domestik.

### **2. Kebutuhan industri manufaktur Indonesia**

Faktor kedua adalah meningkatnya kebutuhan industri manufaktur Indonesia yang terus berkembang, terutama pada sektor elektronik, otomotif, telekomunikasi, dan industri berbasis teknologi digital. Industri-industri tersebut sangat bergantung pada ketersediaan komponen elektronik sebagai bahan utama dalam proses produksi. Namun, karena keterbatasan kemampuan produksi dalam negeri, sebagian besar komponen tersebut harus diperoleh melalui impor. Hal ini menyebabkan terciptanya ketergantungan yang bersifat struktural, di mana pertumbuhan industri domestik justru semakin meningkatkan kebutuhan terhadap impor, bukan menguranginya. Dengan kata lain, semakin berkembang industri manufaktur Indonesia, semakin tinggi pula ketergantungan terhadap impor elektronik dari Korea Selatan.

### **3. Integrasi rantai pasok global**

Ketergantungan impor juga diperkuat oleh adanya integrasi rantai pasok global yang sangat kompleks dalam industri elektronik. Industri ini tidak lagi berdiri secara terpisah di satu negara, melainkan tersebar di berbagai negara dengan spesialisasi produksi masing-masing. Korea Selatan berperan sebagai produsen komponen teknologi tinggi, sementara Indonesia lebih banyak berperan dalam tahap perakitan dan distribusi produk akhir. Dalam sistem seperti ini, ketergantungan terhadap impor menjadi bagian dari mekanisme normal dalam rantai produksi global. Indonesia menjadi bagian dari jaringan produksi internasional yang saling bergantung, sehingga impor tidak dapat dihindari untuk menjaga kelancaran proses industri.

### **4. Dampak IK-CEPA terhadap perdagangan**

Perjanjian Indonesia–Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) juga memiliki peran penting dalam memperkuat arus impor elektronik ke Indonesia. Melalui perjanjian ini, hambatan tarif dan non-tarif perdagangan antara kedua negara berkurang secara signifikan, sehingga biaya impor menjadi lebih rendah dan akses terhadap produk Korea Selatan menjadi lebih mudah (Purwanto, 2024b). Meskipun kebijakan ini memberikan manfaat dalam bentuk efisiensi biaya dan peningkatan perdagangan, di sisi lain juga memperkuat ketergantungan Indonesia terhadap impor karena produk elektronik Korea Selatan menjadi lebih kompetitif dibandingkan produk alternatif lainnya, termasuk potensi produk lokal.

Selain faktor perdagangan, ekspansi investasi Korea Selatan di Indonesia juga turut memperkuat hubungan ekonomi kedua negara, terutama dalam sektor strategis seperti kendaraan listrik dan semikonduktor. Menurut Wambrau et al. (2023), Korea Selatan активно mengembangkan investasi industri di Indonesia sebagai bagian dari strategi globalisasi industrinya. Meskipun investasi ini berpotensi meningkatkan transfer teknologi, pada tahap awal justru dapat meningkatkan ketergantungan terhadap impor komponen sebelum industri lokal mampu berkembang secara mandiri dan memiliki kapasitas produksi yang memadai.

Secara keseluruhan, ketergantungan Indonesia terhadap impor elektronik dari Korea Selatan merupakan hasil kombinasi dari faktor teknologi, kebutuhan industri, integrasi global, serta kebijakan perdagangan bilateral. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan tersebut bersifat struktural dan tidak dapat dihilangkan dalam jangka pendek. Oleh karena itu, diperlukan strategi jangka panjang berupa penguatan industri dalam negeri, peningkatan kapasitas teknologi, serta pengembangan sumber daya manusia agar Indonesia dapat secara bertahap mengurangi ketergantungan terhadap impor dan meningkatkan kemandirian industri elektronik nasional.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data impor komoditas HS 85 Indonesia dari Korea Selatan periode 2023–2025, dapat disimpulkan bahwa tren impor menunjukkan pola penurunan yang relatif kecil namun stabil. Meskipun terjadi penurunan nilai total impor dari tahun 2023 sebesar Rp526,26 miliar menjadi Rp455,84 miliar pada tahun 2025, perubahan tersebut tidak menunjukkan pergeseran struktural yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan Indonesia terhadap komoditas elektronik impor masih sangat tinggi dan cenderung stabil dalam jangka panjang. Dengan demikian, impor elektronik masih menjadi bagian penting dalam mendukung aktivitas industri manufaktur nasional.

Selain itu, hasil analisis fluktuasi bulanan menunjukkan bahwa impor elektronik Indonesia memiliki pola yang sangat dinamis dengan puncak pada bulan-bulan tertentu seperti Maret dan Mei. Pola ini dipengaruhi oleh siklus produksi industri, peningkatan permintaan pasar, serta penyesuaian rantai pasok global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa impor tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tahunan, tetapi juga oleh faktor musiman dan kebutuhan operasional industri. Dengan kata lain, impor elektronik memiliki karakteristik yang sangat bergantung pada ritme produksi dan permintaan industri dalam negeri yang terus berkembang.

Secara keseluruhan, ketergantungan Indonesia terhadap impor komoditas elektronik dari Korea Selatan bersifat struktural dan dipengaruhi oleh berbagai faktor utama seperti keunggulan teknologi Korea Selatan, keterbatasan produksi dalam negeri, integrasi rantai pasok global, serta kebijakan perdagangan seperti IK-CEPA. Meskipun kerja sama perdagangan memberikan manfaat dalam meningkatkan efisiensi dan akses pasar, di sisi lain juga memperkuat ketergantungan impor. Oleh karena itu, diperlukan strategi jangka panjang berupa penguatan industri nasional, peningkatan kapasitas teknologi, serta pengembangan inovasi agar Indonesia dapat mengurangi ketergantungan impor secara bertahap dan meningkatkan kemandirian industri elektronik di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, S. S., & Daspar. (2025). Analisis peluang investasi dan tantangan perdagangan elektronik antara Indonesia dan Korea Selatan. *Jurnal Menulis*, 1(6). <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.447>
- Badan Pusat Statistik. (2026, Februari 2). Ekspor dan impor Indonesia Desember 2025 masing-masing tercatat USD 26,35 miliar dan USD 23,83 miliar. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2026/02/02/2537/ekspor-dan-impor-indonesia-desember-2025->

masing-masing-tercatat-usd-26-35-miliar-dan-usd-23-83-miliar.html

- Hariani, P. R., Hasibuan, L. S., & Elka, R. A. (2024). Dinamika perdagangan impor barang Korea Selatan terhadap perkembangan ekonomi Indonesia pada era digital. *ERSUD Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.61511/ersud.v1i2.2024.1195>
- Octaviane, D., & Rahma, M. (2025). Pengaruh impor dan tarif bea masuk terhadap pertumbuhan pasar skincare Korea di Indonesia periode 2020–2023. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 3(4). <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i4.1833>
- Purwanto, A. (2024a). Dampak implementasi IK-CEPA terhadap perdagangan barang dan jasa Indonesia–Korea Selatan. *Jurnal Riset Perdagangan dan Pembangunan*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.26444>
- Purwanto, A. (2024b). Potensi dan peluang implementasi IK-CEPA terhadap perluasan akses pasar perdagangan barang dan jasa Indonesia di pasar Korea Selatan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6). <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i6.1220>
- Putri, N. V., & Yunita, P. (2023). Dinamika perdagangan dan adaptasi strategis: Respon Korea Selatan terhadap pembatasan impor semikonduktor Jepang, 2019–2021. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/10.53866/jimi.v3i3.404>
- Rompas, R. P. I. (2019). Hubungan dagang internasional Indonesia dan Korea Selatan 2011–2016. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1).
- Universitas Airlangga. (2021). Perdagangan global komponen elektronik di industri manufaktur Indonesia. <https://unair.ac.id/perdagangan-global-komponen-elektronik-di-industri-manufaktur-indonesia/>
- Wambrauw, M. S. F., Buiney, M. E., & Gani, N. N. (2023). Diplomasi Indonesia dan Korea Selatan dalam pembangunan pabrik mobil listrik di Indonesia. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 8(2). <https://doi.org/10.36859/jdg.v8i2.1902>
- Website Data Ekspor-Impor BPS Badan Pusat Statistik. (2026). Ekspor impor Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/exim>
- Widiyanto, S. (2019). Analisis impor Indonesia dari negara asal utama dan komoditi utama 2014–2018. *Jurnal Kajian Ilmiah Nasional*, 16(2). <https://doi.org/10.30872/jkin.v16i2.5945>